

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD

Nanda Aulia Adesti Nurraya, Ngatman, Kartika Chrysti Suryandari

Universitas Sebelas Maret
nandaaulia249@student.uns.ac.id

Article History

accepted 12/11/2023

approved 12/12/2023

published 12/01/2024

Abstract

The study aimed to describe: (1) the implementation of CTL applying concrete media about heat changes temperature and objects to fifth grade students of SDN 3 Tamanwinangun, (2) the increasing of natural science learning outcomes through the implementation of CTL applying concrete media, and (3) the student's responses on the implementation of CTL applying concrete media. It was a collaborative classroom action research conducted in three cycles. The stages were planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects were teacher and students of fifth grade at SD Negeri 3 Tamanwinangun. Data collection techniques were observation, interviews, and tests. The results indicated that (1) the implementation of CTL applying concrete media by teacher and students increased, (2) the application of the CTL model with concrete media can improve science learning outcomes for fifth grade students of SDN 3 Tamanwinangun in the cognitive domain (cycle I = 76.78%, cycle II = 83.92%, cycle III = 92.86%), affective (cycle I = 74.99%, cycle II = 83.33% and cycle III = 88.88%) and psychomotor (cycle I = 73.60%, cycle II = 83.33%, and cycle III = 91.66%) and (3) students' responses on natural science were excellent.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), concrete media, natural science learning outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model CTL dengan media konkret pada materi perubahan suhu dan wujud benda akibat kalor di kelas V SDN 3 Tamanwinangun, (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model CTL dengan media konkret, (3) Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model CTL dengan media konkret. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V SDN 3 Tamanwinangun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan model CTL dengan media konkret oleh guru dan siswa mengalami peningkatan, (2) penerapan model CTL dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 3 Tamanwinangun pada ranah kognitif (siklus I=76,78%, siklus II=83,92%, siklus III=92,86%), afektif (siklus I=74,99%, siklus II=83,33% dan siklus III=88,88%) dan psikomotor (siklus I= 73,60%, siklus II= 83,33%, dan siklus III = 91,66%), (3) respon siswa terhadap pembelajaran IPA sangat baik.

Kata kunci: *Contextual teaching and learning (CTL), media konkret, hasil belajar IPA*



PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang ditekankan pada pegintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Selain memiliki fokus pada bidang digital, abad 21 menekankan pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa sebagai pembelajar yang aktif dan komunikatif, sehingga hal ini menuntut siswa untuk memiliki kompetensi yang dikenal dengan istilah 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creative thinking* (berikir kreatif), *collaboration* (kerja sama), dan *communication* (komunikasi). Keterampilan tersebut sangat ditekankan di era pendidikan saat ini, karena kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

Pada sekolah dasar, kurikulum yang sedang diterapkan saat ini yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 yang berlangsung di kelas II, III, V dan VI memuat 10 mata pelajaran wajib, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Hisbullah dan Selvi (2018, hlm. 1) IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip serta hukum yang telah teruji kebenarannya melalui rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Lebih lanjut, Sappe, Ernawati dan Irmawanty (2018, hlm. 534) mengemukakan bahwa IPA diperoleh dengan cara observasi, eksperimen/penelitian, atau uji coba yang didasarkan pada hasil pengetahuan manusia. Berdasarkan pengertian IPA tersebut, proses pembelajaran IPA hendaknya disesuaikan dengan prosedur. Namun, pada implementasinya di sekolah, prosedur perolehan IPA belum diterapkan sebagaimana yang diharapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ESR, S.Pd.SD.selaku guru kelas V SD Negeri 3 Tamanwinangun pada tanggal 28 Desember 2022 tentang proses pembelajaran yang diterapkan, didapatkan hasil bahwa: 1) dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan metode diskusi dan tanya jawab, namun lebih dominan menggunakan metode penugasan, 2) guru belum memaksimalkan penerapan model pembelajaran untuk memotivasi belajar siswa, 3) penggunaan media konkret dalam pembelajaran sudah pernah dilakukan, namun dalam pelaksanaannya masih jarang, 4) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 3 Tamanwinangun. Hal itu dapat diketahui dari hasil PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 3 Tamanwinangun pada tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan data hasil PTS kelas V yang berjumlah 28 siswa, hanya 3 orang siswa atau sama dengan 10,7% saja yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 25 siswa atau sebesar 89,3%. Pada data hasil PAS kelas V, diketahui hanya 1 orang siswa atau sama dengan 3,6% saja yang mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 27 siswa atau sebesar 96,4%. Selain ranah kognitif, pada ranah afektif atau sikap pada aspek kerja sama yang terbangun antarkelompok terbilang masih rendah. Beberapa anggota kelompok kurang berpartisipasi aktif dan cenderung mengandalkan anggota kelompok lain yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Saat mengerjakan tugas dari guru pun, beberapa siswa terkadang melihat jawaban dari teman lain karena tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri. Pada ranah psikomotorik, dalam hal mengkomunikasikan hasil diskusi, siswa masih kurang menguasai. Hal tersebut tampak pada saat mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas, beberapa siswa masih enggan dan merasa malu, serta pelafalan bahasanya masih kurang jelas. Selain mengkomunikasikan, dalam aspek menyimpulkan suatu materi, siswa masih memerlukan bimbingan lebih dari guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran IPA kelas V materi perubahan suhu dan wujud benda akibat kalor. peneliti secara kolaboratif bersama dengan guru kelas V SD Negeri 3 Tamanwinangun

mengupayakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tujuan penelitian ini yaitu Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret pada materi perubahan suhu dan wujud benda akibat kalor di kelas V SDN 3 Tamanwinangun, mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret, Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret.

Sanjaya (Lotulung, Ibrahim & Tumurang, 2018, hlm. 40) mengemukakan, , “*Contextual Teaching and Learning (CTL) is a learning strategy that emphasizes the full process of student involvement in order to find the material learned and relate it to real life situations that encourage students to apply it in their lives*”. Berdasarkan pendapat Sanjaya tersebut dapat diketahui bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan materi yang sedang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peneliti juga memadukan penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret untuk membantu proses pemahaman materi siswa. Menurut pendapat Prayitno dan Faizah (2019, hlm. 317) bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran di SD sangat diperlukan, mengingat siswa SD masih dalam ranah berpikir operasional konkret.

Penelitian sebelumnya yang mendukung adanya penelitian ini adalah, penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2018, hlm. 18) yang menyatakan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian relevan lain dilakukan oleh Islami, Afiani dan Putra (2021, hlm. 78) bahwa penggunaan media konkret dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang bangun ruang pada siswa kelas II sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2016, hlm. 22) penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di kelas dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap perlakuan tersebut. Subjek dan sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V SDN 3 Tamanwinangun tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan tes. Aspek yang akan diukur pada penelitian ini yaitu hasil belajar pada ranah kognitif yang diukur melalui tes, ranah afektif (rasa ingin tahu, kerja sama, respek terhadap data dan fakta) dan ranah psikomotor (mengamati, mengkomunikasikan, menyimpulkan) diukur melalui observasi. Teknik uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (Mursidik, Samsiyah & Rudyanto, 2016, hlm. 11) teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil belajar dengan menerapkan model *CTL* dengan media konkret dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai target indikator yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret merupakan penggabungan langkah-langkah model *CTL* dengan penggunaan media konkret, yaitu 1) membangun pemikiran siswa dengan media konkret, 2) inkuiri dengan media konkret, 3) tanya jawab, 4) sistem belajar kelompok, 5) pemodelan dengan media konkret, 6) refleksi pada akhir pembelajaran, 7) penilaian nyata. Media konkret yang digunakan dalam penelitian terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Media Konkret yang digunakan dalam Penelitian

Materi	Pert.	Media konkret
Wujud benda dan sifat-sifat wujud benda	1	Kursi kayu, kertas, botol air minum, aqua gelas, tisu, air, balon, plastik minuman.
Perubahan wujud benda mencair dan membeku	2	Lilin, korek api, tatakan lilin
Perubahan wujud benda menguap dan mengembun	3	Tutup gelas, kaki tiga, kaleng bekas susu, lilin, korek api.
Perubahan wujud benda menyublim dan mengkristal	4	Kaki tiga, kaleng bekas susu, lilin, kapur barus, es batu, piring aluminium, pasir, korek api.
Perubahan suhu dan wujud benda akibat kalor	5	Air panas, air biasa, gelas.

Hasil observasi penerapan model *CTL* dengan media konkret dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penerapan Model *CTL* dengan Media Konkret terhadap Guru dan Siswa

Langkah-langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Membangun pemikiran siswa dengan media konkret	83,33	81,24	89,58	87,50	91,66	91,66
Inkuiri dengan media konkret	80,20	80,20	86,45	85,41	93,75	89,58
Tanya jawab	75,00	75	83,33	83,33	91,66	91,66
Sistem belajar kelompok dengan media konkret	77,75	79,16	86,10	86,10	91,66	91,66
Pemodelan dengan media konkret	83,33	83,33	91,66	91,66	91,66	91,66
Refleksi pada akhir pembelajaran	79,16	72,91	89,58	85,41	91,66	95,83
Penilaian nyata	85,41	87,50	87,50	87,50	95,83	91,66

Rata-rata	80,59	79,90	87,74	86,70	92,55	91,95
-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan persentase hasil observasi penerapan Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan Media Konkret dari siklus I sampai dengan siklus III. Rata-rata persentase hasil observasi terhadap guru pada siklus I sebesar 80,59%, kemudian meningkat menjadi 87,74% di siklus II dan pada siklus III menjadi 92,55%. Sedangkan rata-rata persentase hasil observasi terhadap siswa pada siklus I sebesar 79,90%, meningkat menjadi 86,70% pada siklus II, dan menjadi 91,95% pada siklus III.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa penerapan model *CTL* dengan media konkret yaitu:

- a. Membangun pemikiran siswa dengan media konkret. Pada langkah ini guru membangun pemikiran siswa terhadap materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media konkret. Guru membawa dan menunjukkan media konkret serta membuat keterkaitan antara media konkret tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membangun pengetahuan awal. Sejalan dengan pendapat Shanti, Sholihah dan Abdullah (2018, hlm. 105) yang menyatakan bahwa membangun pemikiran siswa (konstruktivisme), dimulai dengan membuat kaitan materi yang sedang dipelajari dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.
- b. Inkuiri dengan media konkret. Pada langkah inkuiri dengan media konkret, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar. Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk yang tertera di LKPD dan menuliskan hasil pengamatannya pada lembar LKPD. Siswa bersama kelompok melaksanakan diskusi sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, sehingga dalam kegiatan inkuiri ini, siswa memiliki peran utama untuk menggali pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiman dan Munfarid (2017, hlm. 21) bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan inkuiri agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilannya melalui penemuan, bukan dari mengingat sejumlah fakta.
- c. Tanya Jawab. Guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait materi yang sedang dibahas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum diketahuinya, dengan harapan rasa ingin tahu siswa dapat terjawab. Selain membuka kesempatan untuk bertanya, guru juga memberi pertanyaan sebagai stimulus agar siswa aktif untuk memberikan tanggapannya. Hasibuan (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa dengan adanya kegiatan bertanya, akan mengembangkan sifat ingin tahu siswa serta mendorong proses pembelajaran yang mendalam dan lebih hidup .
- d. Sistem belajar kelompok. Pada langkah ini, pembelajaran berfokus pada kegiatan kelompok. Guru membimbing kelompok dalam menganalisis data hasil percobaan yang diperoleh pada langkah inkuiri. Setelah kegiatan diskusi selesai, selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok maju ke depan kelas secara bergantian untuk mengkomunikasikan hasil diskusinya. Menurut Suprijono (Ilham, 2017, hlm. 223) adanya kelompok-kelompok dalam *CTL* akan menciptakan kerja sama siswa satu sama lain. Siswa yang memiliki kemampuan lebih akan mengajari yang lemah dan yang sudah tahu akan mengajari yang belum tahu.
- e. Pemodelan dengan media konkret. Pada langkah ini, guru melakukan demonstrasi percobaan perubahan wujud benda dengan menggunakan media konkret. Guru melakukan demonstrasi di depan kelas bagian tengah agar siswa dapat fokus dan

mudah menyimak. Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm. 555) berpendapat bahwa pemodelan berfungsi sebagai contoh pembelajaran yang dapat dilakukan melalui ilustrasi, model dan media yang sebenarnya.

- f. Refleksi pada akhir pembelajaran. Setelah semua materi dipelajari, langkah selanjutnya adalah kegiatan refleksi. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi dan menginstruksikan siswa untuk mencatat poin-poin penting pada buku catatan masing-masing. Sesuai dengan pendapat Hasibuan (2014, hlm. 7) bahwa kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan menyatakan secara langsung hal-hal yang didapat setelah pembelajaran, membuat catatan di buku siswa, kesan dan saran terkait pembelajaran, diskusi serta hasil karya.
- g. Penilaian Nyata. Pada langkah penilaian nyata, guru memberikan soal evaluasi kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif setelah melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, guru dan siswa mencocokkan hasilnya secara bersama-sama. Menurut Zulaiha (2016, hlm. 52) penilaian nyata memiliki tujuan untuk mengevaluasi kemampuan yang siswa miliki dalam dunia nyata, yaitu bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam hal-hal yang autentik.

2. Hasil Belajar IPA (Kognitif, Afektif dan Psikomotor)

Bloom mengemukakan bahwa tujuan pendidikan harus mengacu pada tiga ranah, yaitu ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*) (Agustina & Noor, 2016, hlm. 192). Pada penelitian ini, hasil belajar IPA yang diukur mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari hakikat IPA sebagai produk, proses dan sikap. Sayekti dan Kinasih (2017, hlm. 98) mengemukakan bahwa IPA sebagai produk merupakan hasil yang diperoleh seperti fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori (kognitif), IPA sebagai proses berkaitan dengan proses penemuan untuk menyusun pengetahuan (psikomotor), IPA sebagai sikap yaitu kecenderungan bertindak yang mencerminkan sikap dalam melandasi proses IPA (afektif). Peningkatan hasil belajar IPA siswa SDN 3 Tamanwinangun pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar IPA Ranah Kognitif pada Siklus I,II,III

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
95-100	-	-	1	4	13
85-94	5	12	17	17	12
75-84	15	11	5	3	1
65-74	2	2	2	4	2
55-64	3	3	3	-	-
45-54	2	-	-	-	-
<45	1	-	-	-	-
Persentase Tuntas	71,43%	82,14%	82,14%	85,71%	92,86%
Persentase ketuntasan tiap siklus	76,78%		83,92%		92,86%

Tabel 3 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang diperoleh dari hasil *posttest*. Berdasarkan tabel diketahui persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 76,78%, pada siklus II sebesar 83,92%, serta pada siklus III persentase naik menjadi 92,86%.

Tabel 4. Hasil belajar IPA Ranah Afektif pada Siklus I,II,III

Dimensi sikap ilmiah	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)
Rasa ingin tahu	75,00	75,00	83,33	83,33	91,66
Kerja sama	66,66	75,00	75,00	83,33	83,33
Respek terhadap data dan fakta	75,00	83,33	83,33	91,66	91,66
Rata-rata	72,22	77,77	80,55	86,10	88,88
Persentase ketuntasan tiap siklus	74,99		83,33		88,88

Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian hasil belajar pada ranah afektif. Pada ranah afektif, penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi dan berfokus pada 3 dimensi sikap ilmiah yaitu rasa ingin tahu, kerja sama dan respek terhadap data dan fakta. Berdasarkan hasil observasi terkait ketiga dimensi sikap tersebut, persentase rata-rata pada siklus I sebesar 74,99%. Pada siklus I, rasa ingin tahu yang dimiliki siswa masih rendah. Terbukti selama proses pembelajaran hanya sedikit siswa yang aktif untuk bertanya ataupun menanggapi. Selain itu sikap kerja sama siswa saat kegiatan kelompok masih rendah. Persentase rata-rata sikap afektif pada siklus II sebesar 83,33%. Pada siklus II, siswa masih kurang menunjukkan sikap rasa ingin tahu dan kerja samanya. Pada siklus III, persentase rata-rata pada sikap afektif sebesar 88,88%, yang mana pada siklus III ini ketiga aspek afektif telah ditunjukkan dengan baik oleh siswa dan mengalami peningkatan.

Tabel 5. Hasil belajar IPA Ranah Psikomotor pada Siklus I,II,III

Indikator Keterampilan	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)
Mengamati	75,00	83,33	83,33	91,66	100,00
Menyimpulkan	66,66	75,00	83,33	83,33	91,66
Mengkomunikasikan	66,66	75,00	75,00	83,33	83,33
Rata-rata	69,44	77,77	80,55	86,10	91,66
Persentase ketuntasan tiap siklus	73,60		83,33		91,66

Tabel 5 menunjukkan hasil belajar pada ranah psikomotor. Indikator yang digunakan pada penilaian ranah psikomotor yaitu mengamati, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata ranah psikomotor pada siklus I sebesar 73,60%. Pada siklus ini, keterampilan menyimpulkan yang dimiliki siswa masih rendah. Siswa masih memerlukan bimbingan guru pada saat kegiatan refleksi pembelajaran. Pada siklus II, persentase rata-rata menunjukkan sebesar 83,33%. Siswa masih merasa kurang percaya diri saat mengkomunikasikan hasilnya di depan kelas. Pada siklus III persentase ranah psikomotor sebesar 91,66%. Pada siklus ini, ketiga indikator keterampilan telah berhasil ditunjukkan dengan baik oleh siswa.

Peningkatan Hasil belajar siswa pada penelitian ini membuktikan bahwa terdapat kemajuan kemampuan siswa yang selalu berkembang dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain mengenai definisi hasil belajar bahwa hasil belajar merupakan kemajuan siswa yang didasarkan pada penilaian hasil pendidikan setelah melakukan aktivitas belajar (Yulianti, Iwan &

Millah, 2018, hlm. 204). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah melakukan aktivitas belajar, terdapat perubahan pada siswa berupa kemajuan atau peningkatan diri yang diukur melalui *assessment*. Selain itu peningkatan hasil belajar pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yunitasari, Sintawati dan Mastul (2023, hlm. 83) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Application of Contextual Teaching and Learning for Increasing Learning Outcomes and Reducing Anxiety in Elementary School Mathematics*” yang menyatakan “*This model has been shown to enhance learning outcomes, increase student motivation and engagement, and reduce anxiety. Furthermore, CTL has also been found to help students develop critical thinking, problem-solving, and collaboration skills*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa model CTL telah terbukti meningkatkan hasil belajar, motivasi serta mengurangi kecemasan siswa. Selain itu, model CTL juga dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah serta meningkatkan keterampilan kerja sama”.

3. Respon Siswa terhadap penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret

Respon siswa terhadap penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diketahui melalui hasil wawancara terhadap 28 orang siswa yang berisi 10 pertanyaan. Respon siswa pada siklus I-III dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 6. Respon Siswa terhadap Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan Media Konkret pada Siklus I,II,III

Aspek	Persentase Respon (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sikap siswa terhadap IPA	80,36	89,28	95,24
Sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model CTL dengan media konkret	60,46	78,83	90,82
Rata-rata	70,41	84,05	93,03

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan melalui tiga siklus, respon siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I persentase respon siswa sebesar 70,41% , pada siklus II sebesar 84,05% dan meningkat menjadi 93,03% di siklus III. Perbandingan respon siswa antarsiklus pada penerapan model CTL dengan media konkret dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 7. Perbandingan Respon Siswa terhadap Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan Media Konkret pada Siklus I,II,III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
70,41%	84,05%	93,03%
Sebanyak 57,14% siswa merasa senang belajar dengan menerapkan model CTL dengan media konkret	Sebanyak 82,14% siswa merasa senang dan bersemangat saat belajar dengan menerapkan model CTL dengan media konkret	Sebanyak 92,86% siswa merasa antusias belajar dengan menerapkan model CTL dan media konkret. Siswa memperhatikan pembelajaran dan instruksi guru dengan seksama.
Sebanyak 66.07% siswa mengatakan bahwa	Sebanyak 83,93% siswa mengatakan bahwa	Sebanyak 89,29% siswa mengikuti pembelajaran

materi sifat-sifat wujud benda dan perubahan wujud membeku dan mencair mudah untuk dipahami.	materi perubahan wujud benda menguap dan mengembun mudah dipahami namun pada materi perubahan wujud benda menyublim dan mengkristal sedikit sulit untuk dipahami.	dengan semangat, menyukai, sertamemahami materi yang sedang dipelajari.
Sebanyak 39,28% siswa yang memberikan respon positif tentang keberaniannya dalam mengungkapkan pendapat	Sebanyak 64,28% siswa menyatakan bahwa mulai berani dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapat	Siswa 82, 14% mulai berani mengungkapkan pendapat pada saat kegiatan tanya jawab maupun diskusi.
Sebanyak 50% siswa yang memeberikan respon positif terhadap antusiasnya dalam kerja sama kelompok	Sebanyak 69,64% siswa menyatakan adanya peningkatan kerja sama daam kegiatan kelompok dalam dirinya.	Sebanyak 89,29% siswa menyatakan mulai senang bekerja sama dengan teman kelompok
Sebanyak 67,86% siswa merasa puas terhadap hasil tes yang diperoleh	Sebanyak 82,14% siswa merasa puas terhadap hasil tes yang diperoleh	Sebanyak 92,86% siswa merasa puas terhadap hasil tes yang diperoleh

Berdasarkan hasil wawancara respon yang telah dipaparkan, siswa menunjukkan tanggapan yang baik. Penerapan model *CTL* dengan media konkret membantu menambah antusiasme dan motivasi siswa dalam belajar, memberikan kemudahan siswa dalam memahami materi serta meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Addaini dan Alvina (2022, hlm. 20) yang menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan *CTL* memiliki persentase rata-rata yang tinggi. Pada aspek diskusi kelompok persentase menunjukkan sebesar 92%, pada aspek keaktifan dalam pembelajaran sebesar 87%, pada aspek pembelajaran model *CTL* sebesar 86% dan pada aspek proses pembelajaran sebesar 86%.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa (1) Penarapan model *CTL* dengan media konkret dilaksanakan melalui langkah-langkah : (a) membangun pemikiran siswa dengan media konkret, (b) inkuiri dengan media konkret, (c) tanya jawab, (d) sistem belajar kelompok, (e) pemodelan dengan media konkret, (f) refleksi pada akhir pembelajaran, (g) penilaian nyata, (2) Penerapan model *CTL* dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor di setiap siklusnya (3) Respon siswa terhadap pembelajaran sangat baik dan meningkat dari siklus I sampai III. Siswa merasa antusias belajar dan puas terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Penerapan model *CTL* dengan media konkret membuat siswa menjadi aktif dalam belajar, membantu memudahkan dalam memahami materi, serta mampu meningkatkan keterampilan siswa, sehingga model dan media ini dapat dimanfaatkan guru sebagai wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel serupa, hendaknya dapat meningkatkan inovasi dan kreativitasnya untuk menghasilkan pembaharuan dalam penelitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaini, A., & Alvina, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 3(1), 16-22. <https://doi.org/10.29103/relativitas.v3i1.2536>
- Agustina, W., & Noor, F. (2016). Hubungan Hasil Belajar dan Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 191-200. <https://core.ac.uk/download/pdf/295416395.pdf>
- Budiman, A., & Munfarid, M. (2017). Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-24. <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/1930H>
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01). <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>
- Hisbullah & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Makassar : Penerbit Angkasa Timur.
- Ilham, M. W. (2017). Membangun High Order Thinking (Hot) Peserta Didik Melalui Contextual Teaching Learning (CTL) Di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*. 1(2) : 217-227. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v1i2.37>
- Islami, A. N., Afiani, K. D. A., & Putra, D. A. (2021). Penerapan Model Blended Learning Berbantuan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 4 Surabaya. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 68-80. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.848>
- Lotulung, C. F., Ibrahim, N., & Tumurang, H. (2018). Effectiveness of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) for Increasing Learning Outcomes of Entrepreneurship Education. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 17(3), 37-46. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1184198>
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) IKIP PGRI Madiun*, 2(1), 7-13. <http://doi.org/10.25273/jp-lppm.v2i1.344>
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553-564. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1445>
- Prayitno, S. H., & Faizah, H. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Materi FPB dan KPK bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 317-327. <https://doi.org/10.30738/union.v7i3.5935>
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 12-20. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13765>
- Sanjaya, Wina. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media
- Sappe, I., Ernawati, E., & Irmawanty, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V sdn 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten takalar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(2), 530-539. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i2.1419>

- Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2017). Kemampuan guru menerapkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 97-105. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/4464>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Abdullah, A. A. (2018). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui ctl. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/26034>
- Yunitasari, F., Sintawati, M., & Mastul, A. R. H. (2023). The application of contextual teaching and learning for increasing learning outcomes and reducing anxiety in elementary school mathematics. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(02), 77-85. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v2i02.283>
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v1i1.84>
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(2), 197-216. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>